

## Pelatihan *Peer Counselor* PIK- R SMA Negeri 4 Pandeglang Sebagai Agen RPS (Remaja Peduli Stunting) Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Remaja

### Training of Peer Counselors of PIK- High School 4 Pandeglang as Agents of RPS (Youth Care for Stunting) in an Effort to Prevent Stunting in Adolescents

Siti Nur Ramdaniati<sup>1\*</sup>, E. Egriana Handayani<sup>2</sup>, Vasco Delano<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Sains, Farmasi dan Kesehatan, Universitas Mathla'ul  
Anwar, Jl. Raya Labuan KM 23, Cikaliung, Saketi, Pandeglang, Banten, 42273 - Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mathla'ul  
Anwar, Jl. Raya Labuan KM 23, Cikaliung, Saketi, Pandeglang, Banten, 42273 - Indonesia

\*E-mail corresponding author: siti.nurramdaniati@gmail.com

*Received: 9 November 2024; Revised: 17 Januari 2025; Accepted: 8 Maret 2025; Available Online: 13 Maret 2025*

**Abstrak.** Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan. Menurut UNICEF dan WHO, ada tiga masalah gizi pada balita, salah satunya stunting. Remaja merupakan salah satu sasaran utama dalam upaya pengendalian stunting. SMAN 4 Pandeglang sudah memiliki PIK-R, PMR dan UKS tetapi belum memiliki *peer counselor* terlatih. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini untuk memberikan pelatihan *peer counselor* PIK-R sebagai Agen RPS (Remaja Peduli Stunting) dalam upaya pencegahan stunting pada remaja di SMA Negeri 4 Pandeglang. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah ceramah, diskusi dan praktek. Tahapan kegiatan terdiri dari persiapan, pelaksanaan pelatihan selama 2 hari dan pendampingan serta evaluasi. Hasil pengabdian masyarakat ini adalah sebanyak 20 siswa mengikuti pelatihan konselor sebaya dan 90% peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti pelatihan selama dua hari. Simpulan kegiatan pengabdian ini yaitu pelatihan *peer counselor* remaja peduli stunting (RPS) ini mampu meningkatkan pengetahuan peserta tentang kespro remaja, gizi seimbang pada remaja dan keterampilan konselor sebaya sebagai bekal dalam menjalani peran sebagai konselor sebaya untuk menghasilkan generasi remaja yang sehat dan berkualitas demi mewujudkan generasi emas bebas stunting.

**Kata Kunci:** pelatihan; *peer counselor*; remaja peduli stunting.

**Abstract.** Stunting is a growth and development disorder due to chronic malnutrition and recurrent infections, characterized by length or height below the standards. According to UNICEF and WHO, there are three nutritional problems in children under five, one of which is stunting. Adolescents are one of the main targets in stunting control efforts. SMAN 4 Pandeglang already has PIK-R, PMR and UKS but has no trained peer counselor. The purpose of this community service is to provide training for PIK-R peer counselors as RPS Agents (Youth Care for Stunting) in an effort to prevent stunting in adolescents at SMA Negeri 4 Pandeglang. The methods used in this community Service are lectures, discussions and practices. The stages of this activity consist of preparation, implementation of training for 2 days and mentoring and evaluation. The results of this Community Service were 20 students participated in peer counselor training and 90% of participants experienced an increase in knowledge after attending the training for two days. The conclusion of this community service activity is that the youth care for stunting (RPS) peer counselor training is able to increase participants' knowledge about adolescent reproductive health, balanced nutrition in adolescents and peer counselor skill as a provision in carrying out their role as peer counselors to produce a healthy and quality generation of adolescents in order to realize a stunting-free golden generation.

**Keywords:** peer counselor; training; youth care for stunting.

**DOI:** <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i1.1248>



## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan anak yang mengalami panjang badan maupun tinggi badani yangi kurang apabila dibandingkan dengan umur. Keadaan tersebut diukur menggunakan panjang badan maupun tinggi badan kurang dari normal  $<-2$  standar deviasi. Stunting tergolong masalah gizi kurang atau kronik yang diakibatkan dari banyak faktor diantaranya status gizi pada ibu selama hamil, keadaan atau kondisi sosial ekonomi, bayi kurang asupan gizi, dani bayi imengalami kesakitan. Stunting pada balita dimasa mendatang akan mengakibatkan kurang optimal tercapainya perkembangan fisik dan kognitif (Adhani et al., 2024). Menurut *united nations children's fund* (UNICEF) dan *world health organization* (WHO), ada tiga masalah gizi pada balita, salah satunya stunting. Stunting merupakan masalah malnutrisi paling serius secara global, karena stunting bertanggung jawab atas lebih dari 2 juta kematian balita secara global (WHO, 2018). Secara global, prevalensi stunting sebesar 22,9% atau setara dengan 154,8 juta orang pada tahun 2016. Pada tahun 2017, setengah dari balita yang stunting dunia berasal dari benua Asia (55%), sementara lebih dari sepertiga (39%) berasal dari Afrika (Kemenkes RI, 2018). *Asian development bank* (ADB) melaporkan prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun (balita) di Indonesia adalah yang tertinggi kedua di Asia Tengah. Prevalensinya mencapai 31,8% pada tahun 2020 (Asian Development Bank, 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia berjumlah 30,8%, dan berdasarkan survei gizi anak Indonesia pada Tahun 2019 berjumlah 27,67% (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan pada provinsi Banten prevalensi stunting pada tahun tahun 2019 sebesar 24,1% dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 24,5% (Annur, C.M 2023). Kabupaten Pandeglang memiliki 36 kecamatan. Menurut data dari Dinas Kesehatan Pandeglang, di tahun 2022 ditemukan 336 balita yang mengalami stunting (Databoks, 2022). Menurut data SSGI tahun 2022, prevalensi stunting di kabupaten Pandeglang adalah 29,4 % dan merupakan kabupaten tertinggi di provinsi Banten (Munira & Syarifah, 2022).

Hasil penelitian Ramdaniati & Nastiti (2019) diketahui bahwa faktor dominan penyebab stunting adalah berat badan lahir rendah (BBLR). Kondisi BBLR sendiri disebabkan karena kurangnya asupan tablet *Fe* pada calon ibu yang terjadi sejak masa remaja (sebelum menikah) dan juga disebabkan oleh pernikahan usia remaja (kurang dari 20 tahun). Tingginya angka pernikahan dini di Indonesia menyebabkan kehamilan pertama juga terjadi di usia dini yang sangat berpengaruh terhadap proses kehamilan. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia ideal seorang wanita untuk melahirkan adalah 20 – 35 tahun. Seorang wanita yang hamil pada usia remaja akan mendapat *early prenatal care* lebih sedikit (Kusnaeli et al., 2021). Faktor ini yang diprediksi menyebabkan bayi lahir dengan berat rendah (BBLR) yang mengakibatkan stunting serta kematian pada bayi (Matahari & Suryani, 2022).

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang diikuti dengan perkembangan fisik dan pematangan seksual disertai dengan perkembangan emosional, sosial dan perembangan kognitif. Menurut UNICEF remaja dimulai sejak usia 10 tahun hingga 19 tahun (UNICEF, 2021). Tahun 2012, terdapat 1,2 Juta remaja di dunia yaitu remaja yang berusia 10 sampai 19 tahun (WHO, 2018). Remaja di Indonesia dihadapkan pada tiga beban gizi dengan koeksistensi antara gizi kurang, gizi lebih dan kekurangan zat gizi mikro. Sekitar seperempat remaja usia 13-18 tahun mengalami stunting atau pendek, 9 persen remaja bertubuh kurus atau memiliki indeks massa tubuh rendah, sedangkan 16 persen remaja lainnya mengalami kegemukan dan obesitas. Selain itu sekitar seperempat remaja putri mengalami anemia. Secara khusus, status gizi remaja putri terkait erat dengan hasil kehamilan 41 dan kesehatan serta kelangsungan hidup ibu dan anak. Masalah gizi juga berkaitan dengan isu gender, dimana prevalensi anemia yang lebih

tinggi pada remaja putri dan prevalensi kurus dan stunting yang lebih tinggi pada remaja putra (UNICEF (United Nations Children's Fund), 2021).

Pentingnya nutrisi remaja terhadap siklus kehidupan: 1). Remaja, sebagai kelompok populasi, semakin meningkat jumlahnya. Dari tahun 2010 sampai 2030, jumlah populasi remaja di dunia akan meningkat dari 1,2 milyar menjadi 1,3 milyar perkiraan meskipun ada penurunan kesuburan. 2). Gizi remaja merupakan cerminan dari gizi anak atau malnutrisi. Banyak anak dari negara dengan pendapatan rendah dan menengah memasuki masa remaja mewarisi malnutrisi saat kecil, dalam artian kurus, stunting dan anemia dan dengan kekurangan mikronutrisi lainnya. 3). Masa remaja merupakan jendela kesempatan kedua untuk meningkatkan gizi. Pertumbuhan saat remaja lebih cepat dibandingkan dengan masa pertumbuhan usia lainnya. 4). Remaja dalam banyak konteks, termarginasi dan kelompok tidak berdaya. 5). Menikah dini, hamil dan berdampak terhadap generasi masa depan (Khara & Mates, 2015). Menurut Survey Global School Health (2021) menggambarkan bahwa sebagian remaja tidak selalu sarapan (65,2%) remaja kurang mengonsumsi serat sayur dan buah (93,6%) dan sering mengonsumsi makanan berpenyedap (75,7%).

Kompleksitas permasalahan stunting menuntut dukungan dan peran multipihak. Tidak hanya pemerintah, setiap orang juga dapat mengambil bagian penting dalam mengatasi permasalahan stunting (Dewi et al., 2023). Remaja merupakan salah satu sasaran utama dalam upaya pengendalian stunting. Remaja adalah generasi terdekat sebelum dewasa yang tentunya akan menjadi orangtua di masa yang akan datang. Oleh karena itu mengajak para remaja agar lebih aktif berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting menjadi penting untuk dilakukan (Millati et al., 2021). Edukasi pada remaja bisa dilakukan melalui media sosial, *peer education* melalui teman sebaya (karang taruna, OSIS, dan komunitas remaja) dan pemberian edukasi melalui guru di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa SMA 4 Pandeglang sudah memiliki PIKR, PMR dan UKS, namun belum memiliki *peer counselor* terlatih. Program kegiatan sudah berjalan namun ada beberapa kendala seperti pembinanya seorang guru BP yang berjenis kelamin laki-laki sehingga siswi enggan melakukan konsultasi dengan pembina PIKR, kemudian siswi juga masih merasa malu untuk menceritakan keluhan kesahnya karena dianggap aib dan takut disebarluaskan informasinya. SMA 4 Pandeglang bekerjasama dengan puskesmas Menes dalam hal pemberian suplementasi zat besi dan asam folat atau obat tablet tambah darah (TTD) bagi remaja putri, namun terdapat kendala dalam pemberian obat TTD karena siswi tidak mau meminum tablet tambah darah (TTD) dengan alasan mual setelah minum TTD tersebut. Selain itu setiap tahunnya terdapat kasus nikah dini karena kehamilan yang tidak diinginkan pada siswa yang tentunya hal ini tidak baik karena siswi tersebut dari segi usia masih terlalu muda dimana organ reproduksinya belum sempurna untuk menjalani proses kehamilan dan persalinan dan mentalnya belum siap untuk menjadi seorang ibu. Oleh karena itu penting melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pelatihan *Peer Counselor* PIK-R SMA Negeri 4 Pandeglang sebagai Agen RPS (Remaja Peduli Stunting) Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Remaja". Tujuan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah terbentuknya komunitas remaja peduli stunting (RPS) yang nantinya mereka berperan sebagai *peer counselor* dalam upaya pencegahan stunting pada usia remaja.

## 2. METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktek dengan tahapan kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Persiapan

yang dilakukan adalah melakukan analisis situasi permasalahan tempat pengabdian, perizinan dan rekrutmen peserta pelatihan. Kemudian pelaksanaan pelatihan *peer counselor* remaja peduli stunting (RPS) selama 2 hari yaitu pada tanggal 19 – 20 Agustus 2024. Kegiatan dilaksanakan di Aula SMA Negeri 4 Pandeglang yang dihadiri oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan pembina PIK-R Kamonesan SMA Negeri 4 Pandeglang. Pelatihan ini menggunakan metode ceramah umum yang pertama pemaparan materi tentang pencegahan pernikahan dini untuk mewujudkan generasi bebas stunting dan materi kedua tentang gizi seimbang pada remaja kemudian lanjut diskusi dan hari ke dua pemaparan materi tentang website stunting dan dilanjutkan praktek *role play* (bermain peran) menjadi konselor sebaya. Selain itu untuk mengukur keberhasilan pelatihan dilakukan *pre-test* dan *post-test* per hari kegiatan. *Pre-test* dan *post-test* ini dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang disampaikan narasumber.

Kegiatan pendampingan dan evaluasi terhadap siswa terlatih (*peer counselor*) dilaksanakan 2 minggu setelah pelaksanaan pelatihan yaitu 4 September 2024. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi para siswa yang sudah terlatih dalam melaksanakan praktek konseling sebaya dengan temannya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Persiapan

Dalam tahap persiapan kami melakukan analisis situasi permasalahan yang menjadi lokus kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu SMA Negeri 4 Pandeglang. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bahwa SMA 4 Pandeglang sudah memiliki PIKR, PMR dan UKS, namun belum memiliki *peer counselor* terlatih. Kegiatan kesiswaan terkait kesehatan sudah berjalan namun ada beberapa kendala seperti pembina nya dipimpin oleh seorang guru BP yang berjenis kelamin laki-laki sehingga siswa/i tidak mau melakukan konsultasi dengan pembina PIK-R, kemudian siswa juga masih merasa malu untuk menceritakan keluh kesahnya karena dianggap aib dan takut disebarluaskan informasinya. Selain itu SMAN 4 Pandeglang juga sudah bekerja sama dengan puskesmas Menes dalam hal pemberian suplementasi zat besi dan asam folat atau obat tablet tambah darah (TTD) namun siswi tidak mau meminum TTD dengan alasan mual sehingga kurang diminati siswi. Selain itu juga sudah bekerjasama dengan BKKBN kabupaten Pandeglang terkait edukasi bahaya pernikahan dini yang berpengaruh terhadap kesehatan remaja dan calon bayi yang dikandungnya.

Tahap persiapan selanjutnya adalah terkait perizinan tanggal pelaksanaan kegiatan dan rekrutmen peserta pelatihan *peer counselor*. Tentunya tidak sembarang siswa bisa menjadi seorang *peer counselor*, ada beberapa kriteria diantaranya mampu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan sesama temannya, senantiasa mau belajar dan meinambah wawasan, dan juga mau bekerjasama dengan yang lainnya. Kemudian pihak sekolah khususnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bersama pembina PIK-R menyerahkan 20 nama siswa yang akan menjadi peserta pelatihan *peer counselor*.

#### Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan *peer counselor* PIK-R SMA Negeri 4 Pandeglang sebagai agen RPS (Remaja Peduli Stunting) dalam upaya pencegahan stunting pada remaja dilaksanakan selama 2 hari yaitu pada tanggal 19 – 20 Agustus 2024, bertempat di Aula SMA Negeri 4 Pandeglang. Dihadiri oleh 20 orang siswa/i SMA Negeri 4 Pandeglang yang terlibat aktif dalam kegiatan pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) untuk mengikuti pelatihan *Peer Counselor*. Hari pertama pelatihan

dihadiri oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 4 Pandeglang, Ibu Elis Rukoyah, M.Pd menyambut antusias pelatihan tersebut. Berharap dengan menyelenggarakan pelatihan *peer counselor* PIK-R SMA Negeri 4 Pandeglang sebagai agen RPS (Remaja Peduli Stunting) dalam upaya pencegahan stunting pada remaja dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan pernikahan dini yang memang usia remaja selayaknya tidak melakukan pernikahan dini dan pencegahan stunting di kalangan remaja. Selain itu hadir juga pembina PIK-R SMA Negeri 4 Pandeglang, bapak Saeful Azis, S.Pd, mengungkapkan dengan siswa anggota PIK-R berpartisipasi dalam pelatihan ini, berharap dapat menjadi konselor sebaya yang mampu menjadi agen pencegahan stunting pada remaja.

Sebelum pemaparan materi tentang pernikahan dini dan gizi seimbang, 20 orang peserta diberikan *pre-test* yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan siswi sebelum mengikuti kegiatan pelatihan *peer counselor*, *pre-test* yang disediakan tim peneliti berupa google form sehingga siswa bisa akses pengisian melalui ponsel hp masing-masing dan proses pengerjaannya siswa hanya diberikan waktu selama 15 menit. Narasumber pada hari pertama yaitu Siti Nur Ramdaniati, M.KM yang merupakan ketua tim PMP, beliau memaparkan materi yang mendalam tentang “Pencegahan Pernikahan Dini Untuk Mewujudkan Generasi Bebas Stunting”. Tingginya angka pernikahan dini di Indonesia menyebabkan kehamilan pertama juga terjadi di usia dini. Perkawinan pada usia muda tidak disarankan karena berkaitan dengan kesiapan organ reproduksi seorang calon ibu. Perempuan yang belum mencapai usia 20 tahun pertumbuhan organ tubuh terutama organ reproduksi seperti rahim belum matang untuk bereproduksi dan pertumbuhan panggul juga belum maksimal sehingga kehamilan akan yang berisiko. Di sisi lain, perempuan yang menikah pada usia dini secara mental belum siap untuk menghadapi masa kehamilan dan persalinan, apalagi dengan status sosial ekonomi yang kurang baik. Dampak dari perkawinan dan kehamilan pada usia muda adalah terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilahirkan.

Narasumber kedua disampaikan oleh Erma Noor Wahyuningsih, M.Kes dari program studi Kesehatan Masyarakat tentang “Gizi Seimbang Pada Remaja”. Pentingnya pemahaman tentang gizi seimbang dengan memperhatikan 4 pilar gizi seimbang dan isi piringku dengan pentingnya menjaga gizi tetap seimbang untuk menurunkan tingkat resiko anemia dan mencegah stunting. Setelah pemaparan materi selesai dibuka sesi tanya jawab yang dilanjutkan *post-test* kepada 20 orang peserta pelatihan. Tes akhir yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa dan siswi menguasai materi yang telah disampaikan. Berikut hasil nilai *pre & post-test* pelatihan hari pertama:

**Tabel 1.** Distribusi nilai *pre-test & pos-test* hari pertama pelatihan

Nilai	<i>Pre – Test</i>	<i>Post – Test</i>
90	0	4
85	6	7
80	4	5
75	2	2
70	4	2
65	1	0
60	3	0

Dari tabel 1 dapat kita lihat terdapat peningkatan nilai peserta antara sebelum dan setelah pelatihan materi kespro dan gizi seimbang (hari pertama). Peserta yang mendapat nilai 60

berkurang dari 3 siswa pada saat *pre-test* namun tidak ada siswa yang mendapat nilai 60 saat *post-test*. Peserta yang mendapat nilai 65 sebanyak 1 siswa (*pre-test*) namun saat *post-test* tidak ada yang mendapat nilai 65. Peserta yang mendapatkan nilai 70 berkurang dari 4 siswa menjadi 2 siswa saat *post-test*. Peserta yang mendapatkan nilai 80 meningkat dari 4 siswa menjadi 5 siswa saat *post-test*. Peserta yang mendapatkan nilai 85 meningkat dari 6 peserta menjadi 7 peserta saat *post-test* dan yang mendapatkan nilai 90 saat *post-test* sebanyak 4 siswa. Dari keseluruhan data tersebut, terdapat 18 peserta (90%) peserta yang mengalami peningkatan nilai antara sebelum dan setelah pelatihan pada hari pertama.

**Tabel 2.** Distribusi nilai *pre-test* & *pos-test* hari pertama pelatihan

Nilai	<i>Pre – Test</i>	<i>Post – Test</i>
Nilai <i>Mean</i>	75,25	82,25
Nilai Minimal	60	85
Nilai Maksimal	70	90

Berdasarkan tabel 2, dapat dikemukakan nilai pada hasil pretest yaitu nilai minimal sebesar 60, nilai maksimal sebesar 70, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,25. Sedangkan untuk hasil *post-test* diperoleh nilai minimal sebesar 85, nilai maksimal sebesar 90, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 82,25.

Dari hasil tersebut dapat kita lihat terjadi peningkatan nilai minimal dan maksimal antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Hal ini juga terlihat peningkatan yang signifikan antara nilai *mean pre-test* dan nilai *mean post-test*. Adanya peningkatan nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pelatihan *peer-counselor* terkait pernikahan dini (kespro remaja) dan gizi seimbang pada remaja untuk nantinya menjadi bekal mereka menjadi seorang konselor sebaya untuk mewujudkan remaja yang berkualitas dan melahirkan generasi emas bebas stunting.



**Gambar 1.** Penyampaian materi oleh narasumber hari pertama

Pada hari kedua pelaksanaan Pelatihan *peer counselor* PIK-R SMA Negeri 4 Pandeglang sebagai agen RPS (Remaja Peduli Stunting) dalam upaya pencegahan stunting pada remaja menghadirkan narasumber seorang konselor tersertifikasi yaitu Vasco Delano, M.Pd., Kons yang memaparkan materi “Keterampilan Konselor Sebaya”. Sama seperti pada kegiatan hari pertama 20 orang siswa dan siswi SMA Negeri 4 Pandeglang diberikan *pre-test* terlebih dahulu yang berkaitan dengan materi konselor sebaya.

Dalam materinya bapak Vasco Delano, M.Pd., Kons menyampaikan masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap permasalahan, baik masalah pribadi, belajar dan karir.

Diharapkan agen RPS mampu menjadi menjadi konselor sebaya yang memiliki rasa simpati, empati, menjaga rahasia dan mampu memberikan solusi atas apa yang menjadi keluhan teman sebayanya. Diantara teman sebayanya harus ada rasa saling percaya antar teman serta mampu menjadi pendengar yang baik antar teman sebayanya. Setelah materi selesai, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan pelaksanaan *role play* konseling untuk mempraktekkan keterampilan yang telah dipelajari.

Narasumber selanjutnya yaitu Moch Reza Ardian, S.Komp memaparkan materi tentang “Digitalisasi Edukasi Kesehatan”. Beliau memaparkan adopsi teknologi digital memungkinkan pelaksanaan pekerjaan menjadi lebih cepat dan efektif. Sistem otomatisasi dan pemrosesan data dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk tugas-tugas tertentu, meningkatkan output, dan produktivitas keseluruhan. Digitalisasi kesehatan merupakan peralihan atau transformasi di dalam bidang kesehatan untuk membantu fasilitas pelayanan kesehatan untuk menyediakan pelayanan kesehatan secara maksimal. Selain itu pada materi ini juga dipraktekan cara pemanfaat *e-stunting.com* sebagai sarana edukasi siswa dan juga pemantauan kesehatan dengan pengukuran IMT.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh narasumber hari kedua

Setelah *role play* dilanjutkan *post test* kepada 20 orang peserta pelatihan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa dan siswi menguasai materi terkait keterampilan konselor sebaya. Berikut hasil nilai *pre & post test* pelatihan hari kedua :

Tabel 3. Distribusi nilai *pre & pos test* hari ke-2 pelatihan

Nilai	<i>Pre – Test</i>	<i>Post – Test</i>
100	9	16
90	5	4
80	4	0
70	1	0

Dari tabel 3 dapat kita lihat bahwa hasil *pre-test* materi konselor sebaya dengan skor 70 jumlah siswa 1, skor 80 jumlah siswa 4, skor 90 jumlah siswa 5, skor 100 jumlah siswa 9. Sedangkan dari hasil *post-test* materi konselor sebaya dapat dilihat 90 jumlah siswa 4, skor 100 jumlah siswa 16 dan tidak ada siswa yang mendapatkan skor 70 dan 80.

**Tabel 4.** Distribusi nilai *pre & pos test* hari ke-2 pelatihan

Nilai	<i>Pre – Test</i>	<i>Post – Test</i>
Nilai <i>Mean</i>	9,1	9,8
Nilai Minimal	70	90
Nilai Maksimal	100	100

Berdasarkan tabel 4, dapat dikemukakan nilai pada hasil *pre-test* yaitu nilai minimal sebesar 70, nilai maksimal sebesar 100. Sedangkan untuk hasil *post-test* diperoleh nilai minimal sebesar 90, nilai maksimal sebesar 100.

### Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan kepada peserta pelatihan *peer counselor* dilakukan selama 2 minggu setelah pelatihan pada siswa SMA N 4 Pandeglang dilaksanakan monitoring evaluasi pada hari Rabu tanggal 04 September 2024 bertempat di AULA SMA N 4 Pandeglang.



**Gambar 3.** Monev konselor sebaya

Peserta pelatihan belajar menjadi konselor sebaya dengan melakukan proses konseling terhadap teman sekolahnya yang memiliki permasalahan. Pada kegiatan evaluasi didapatkan hasil bahwa masih ada konselor sebaya yang belum bisa membatasi waktu konseling terhadap temannya hingga larut malam. Selain itu juga ditemukan adanya kebingungan konselor sebaya dalam mengarahkan solusi kepada temannya karena merasa dia tidak menguasai tentang permasalahan temannya terkait sulitnya pelajaran fisika. Tim pengabdian memberikan arahan dan penjelasan terkait permasalahan yang dihadapi para konselor di lapangan.

### 4. SIMPULAN

Pelatihan *peer counselor* PIK-R SMA Negeri 4 Pandeglang sebagai agen RPS (Remaja Peduli Stunting) dalam upaya pencegahan stunting pada remaja dilaksanakan 2 hari pada tanggal 19-20 Agustus 2024 diikuti oleh 20 siswa/i yang tergabung dalam ekskul PIK-R Kamonesan. Dari hasil nilai *pre-test* dan *post-test* terlihat adanya peningkatan nilai *mean* para peserta antara sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diadakannya pelatihan *peer counselor* remaja peduli stunting (RPS) ini mampu meningkatkan pengetahuan peserta tentang kespro remaja, gizi seimbang pada remaja dan keterampilan konselor sebaya. Dampak dari pelatihan ini adalah siswa memiliki keterampilan sebagai konselor sebaya agen RPS (Remaja Peduli Stunting) untuk menghasilkan generasi remaja yang sehat dan berkualitas sehingga bisa mewujudkan generasi emas bebas stunting.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset Teknologi (Kemendikbud Ristek) yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Masyarakat ini melalui program Pengabdian Masyarakat Pemula (PMP) dengan nomor kontrak 126/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024. Terimakasih juga kami sampaikan kepada mitra pengabdian masyarakat yaitu PIK-R SMA Negeri 4 Pandeglang yang sudah bersedia bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini.

## REFERENSI

- Adhani, J.P., Lahdji, A., & Faizin C. (2024). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar I Kabupaten Demak. *J Ilmu Kedokt dan Kesehat.* 11(2):430–9.
- Annur, C.M. (2023). *Kabupaten Pandeglang Miliki Prevalensi Balita Stunting Tertinggi di Banten Tahun 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/02/kabupaten-pandeglang-miliki-prevalensi-balita-stunting-tertinggi-di-banten-pada-2022>
- Asian Development Bank. (2021). *Laporan Tahunan ADB 2021: Menuju Pemulihan Hijau dan Inklusif (ADB Annual Report 2021: Toward a Green and Inclusive Recovery)*. [www.adb.org/ar2021/digital](http://www.adb.org/ar2021/digital).
- Dewi, S. K., Fuad, A., & Nurlia, E. (2023). Penyuluhan Program Dulur Penting (Donatur Telur Peduli Stunting) di Desa Muruy, Menes, Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 901-908. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.543>
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Khara, T., & Mates, E. (2015). Adolescent nutrition: Policy and programming in SUN + countries. *Save the Children*, 2–48. [savethechildren.org.uk](http://savethechildren.org.uk).
- Kusnaeli, E., Dwipayama, I. M. Y., Susiin, Kustilah, E. K., Adhidasasti, M., Wiradisuria, S.A., Sari, D. P., Hutapea, I., Anggraini, S., Paramita, D., & Lubis, P. N. (2021). *Edisi2 Buku Pintar Stunting*.
- Maslikhah. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Gizi Remaja Dengan Perilaku Pencegahan Stunting. *J Ilmu Kebidanan dan Kesehat (Journal Midwifery Sci Heal.* 15(1):42-6.
- Matahari, R., & Suryani, D. (2022). *Peran Remaja dalam Pencegahan Stunting*. K-Media, Yogyakarta.
- Millati, Ramadhani, Oktaviana, Hendriasari, Subadri, & Intan. (2021). *Cegah Stunting Sebelum Genting “Peran Remaja dalam Pencegahan Stunting”*.
- Munira, & Syarifah. (2022). *Disampaikan pada Sosialisasi Kebijakan Intervensi Stunting Jakarta, 3 Februari 2023 Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Ramdaniati, S. N., & Nastiti, D. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Hearty: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7(1).
- UNICEF. (2021). Strategi Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku: Meningkatkan Gizi Remaja di Indonesia. *Unicef*, 1–66.
- UNICEF (United Nations Children’s Fund). (2021). Profil Remaja 2021. *Unicef*, 917(2016), 1–9. [https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil Remaja.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf).

WHO. (2018). *Reducing Stunting In Children Equity Considerations For Achieving The Global Nutrition Targets 2025*.